

42857

PERANAN TOKOH-TOKOH BUDAYA
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH

Oleh: Tenas Effendy

(Makalah Penyuluhan dalam rangka Pembinaan dan Pengembangan
Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Kajian
Sejarah dan Nilai Tradisional)

Tanjungpinang 14 Nopember 1995

PERANAN TOKOH-TOKOH BUDAYA
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH

I. PENDAHULUAN

Umumnya yang disebut tokoh budaya ialah orang yang handal, terkemuka dan ternama di bidang kebudayaan, karenanya lazim disebut Budayawan. Mereka rata-rata punya rasa tanggungjawab moral terhadap kelangsungan hidup kebudayaan, jeli dan kritis, dinamis dan kreatif, berwawasan kebangsaan dan berpandangan jauh ke depan. Bagi tokoh-tokoh budaya, kebudayaan adalah hidup dan kehidupannya, di sanalah mereka tegak dan mengabdikan dirinya dengan penuh kesadaran atas tanggungjawabnya untuk tetap melestarikan budaya yang dianut dan diminatinya.

Di Riau, yang masyarakatnya majemuk dengan latar belakang budaya yang juga majemuk, cukup banyak tokoh budaya tempatan yang tersebar hampir merata di seluruh kawasan ini. Di antara mereka ada yang sudah terkenal dan dikenal secara luas, dan ada pula yang hanya dikenal dalam lingkungan tertentu (karena mereka bermukim di kampung-kampung terpencil, atau karena sengaja menjauhkan diri dari publikasi massa sebagai cerminan kerendahan hatinya, sesuai dengan acuan kepribadian Melayu yang pantang menonjol-nonjolkan diri atau jasanya, apalagi untuk mengharapkan sanjungan dan pujian orang). Mereka dengan tekun menggeluti profesinya, berbaur dan mengakar di tengah masyarakat atau kaumnya. Kebanyakan dari mereka sudah berusia relatif lanjut, dan hidup amat sederhana, memadamakan apa adanya.

Karena budaya Melayu Riau adalah budaya yang majemuk, maka tokoh-tokoh budayanyapun majemuk pula, dan amat kaya dengan variasi-variasi kepakarannya. Hal ini sangatlah bermanfaat, sebab semakin majemuk kebudayaan dan tokohnya, semakin beragam lambang dan penafsiran filosofinya, dan semakin sarat budaya itu dengan nilai-nilai luhur yang memperkaya khasanah budaya tersebut. Dari sisi lain, kemajemukan budaya dan tokohnya, lebih menambah peluang keterbukaan yang bermanfaat bagi penterapan nilai-nilai positif budaya luar yang dapat memperkaya dan menumbuhkembangkan budaya tempatan. Dengan berkembangnya budaya

tempatan (daerah) pada gilirannya akan terangkat menjadi "puncak" budaya daerah yang memperkaya kebudayaan bangsa (walau pun pengertian "puncak" itu masih relatif dan belum jelas kriterianya).

Bila berbicara tentang upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan, patut dan layaklah diungkapkan peranan tokoh-tokoh budaya tempatan, karena kebudayaan adalah "dunia"nya, bahkan tanpa peran serta mereka tidak mustahil kebudayaan suatu bangsa atau kaum akan menjadi pudar dan malap. Dan jika dalam merancang, membina dan mengembangkan kebudayaan tidak melibatkan tokoh-tokoh ini, besar kemungkinan rancangan dan kegiatan itu akan menemui kegagalan atau "salah bina" yang akibatnya merusak kebudayaan itu sendiri.

Tulisan ini mencoba mengetengahkan peranan tokoh-tokoh budaya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Riau yakni budaya Melayu Riau. Peranan yang disajikan ini bersifat umum, untuk menunjukkan bervariasinya peranan yang dapat dilakukan atau sudah dilakukan tokoh-tokoh budaya dimaksud, serta mendedahkan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan pihak lain dalam menjalin kerjasama dengan mereka, dalam membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Riau khususnya budaya bangsa pada umumnya.

II. LATAR BELAKANG BUDAYA MELAYU RIAU

Untuk lebih memudahkan memahami kemajemukan budaya Melayu Riau, secara sekilas diinformasikan latar belakangnya yang berpunca jauh sebelum kehidupan kita sekarang ini.

Sejarah Riau mencatat, bahwa sukubangsa awal yang mendiami nusantara ini adalah sukubangsa Weddoide, yang hidup mengelana dan amat tergantung kepada alam. Sisa-sisa sukubangsa ini di Riau antara lain: suku Sakai (di pedalaman sungai Siak), suku Utan dan sebagian suku Laut lainnya di perairan Kepulauan Riau dan pesisir kuala sungai Kampar). Sekitar tahun 2500- 1500 SM datang pula sukubangsa Proto Melayu (Melayu Tua), sisanya antara lain: suku Talang Mamak (di pedalaman sungai Indragiri), suku Talang (di pedalaman sungai Kampar hilir), suku Bonai (di pedalaman sungai Rokan) dan sebagian suku Laut yang

tersebar di perairan Kepulauan Riau dan di kuala-kuala sungai besar di Riau. Kemudian, sekitar tahun 300 SM datang pula su kubangsa Deutro Melayu (Melayu Muda), yang mendesak suku Proto Melayu ke pedalaman, dan sebagian berbaur dengannya. Dari perbauran ini dan percampuran berikutnya dengan berbagai suku bangsa dan puak pendatang, terwujudlah masyarakat yang majemuk dengan kebudayaannya yang juga majemuk, yang disebut **Masyarakat Melayu Riau** dan oranya disebut **Orang Melayu Riau**, ke budayaannya disebut **Kebudayaan Melayu Riau**.

Walaupun sumber tertulis nyaris tidak menyebutkan adanya kerajaan kuno di Riau, tidaklah menutup kemungkinan adanya kerajaan kuno dimaksud. Apalagi letak geografis daerah Riau sangat strategis di alur lintas niaga antar bangsa, memiliki sungai sungai besar dan hasil hutan (flora dan fauna) dan hasil lain yang amat potensial untuk perdagangan masa silam (bahkan hingga sekarang). Kepiawaian pelaut-pelaut Melayu yang mampu meng arungi samudera sampai jauh ke benua lain, dapat menjadi sumber informasi mengenai kekayaan daerah ini, yang dapat menyebabkan bangsa-bangsa lain datang baik untuk berdagang maupun dengan tujuan lain (hal ini kemudian terbukti dengan datangnya bangsa-bangsa barat yang kemudian menjajah nusantara ini). Piawainya orang Melayu di laut serta bersebatinya mereka dengan kelautan, menyebabkan para ahli menyebutkan, bahwa **kebudayaan Melayu adalah kebudayaan bahari**.

Kurangnya sumber tertulis mengenai kerajaan kuno di Riau menyebabkan hasil Seminar Sejarah Riau (1974) hanya menyebutkan satu kerajaan saja, yakni kerajaan "**Katangka**" yang diperkirakan berpusat di kawasan Muara Takus (Kecamatan XIII Koto Kampar sekarang) yang dianggap kerajaan kuno di Riau dan kerajaan pra Sriwijaya.

Dalam masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad ke 7 - 14 M) daerah Riau berada di bawah Sriwijaya, bahkan diperkirakan Sriwijaya pernah berpusat di Riau, yakni di Muara Takus (sisa-sisa peninggalannya masih ada berupa kompleks percdandian Muara Takus dan situs-situs lainnya di kawasan itu). Setelah Sriwijaya runtuh, muncullah kerajaan-kerajaan Melayu di Riau, ada

yang berkelanjutan dan ada pula yang tenggelam, yang lokasinya merata dan bervariasi di seluruh Riau. Kerajaan itu antara lain: kerajaan Bintan dan Temasik di perairan Selat Melaka (Kepulauan Riau); kerajaan Kritang, Kandis dan Indragiri di aliran sungai Kuantan (Indragiri); kerajaan Segati, Pekantua dan Pelawan di aliran sungai Kampar Hilir; kerajaan Gunung Sailan di aliran Kampar Kiri; kerajaan Gasib dan Siak di aliran sungai Siak; kerajaan Pekaitan, Rambah, Rokan IV Koto, Dalu-dalu, Ke penuhan dll di aliran sungai Rokan, dan sebagainya. Sedangkan di daratan Tanah Semenanjung lahir pula kerajaan Melaka (yang hakekatnya kelanjutan dari kerajaan Bintan dan Temasik).

Berkembangnya Melaka menjadi pusat politik, ekonomi, sosial budaya dan bahkan agama Islam, menyebabkan kerajaan-kerajaan Melayu di Riau dan beberapa kerajaan Melayu lainnya di luar Riau bernaung ke Melaka. Dari situlah berpuncunya perwujudan "Budaya Serumpun" yang mengekalkan kemelayuan yang berlanjut hingga sekarang.

Jatuhnya Melaka ketangan Portugis (1511 M) menyebabkan "imperium" Melayu menjadi lemah dan terpecah. Kerajaan-kerajaan Melayu di Riau dan lain-lain mulai berdiri sendiri, sampai munculnya kerajaan Johor yang kemudian berkembang pesat dan mampu memainkan peranan sebagai "pewaris" Melaka, sehingga kerajaan-kerajaan Melayu di Riau menyatu ke Johor. Namun, masing-masing kerajaan terus pula menata kehidupannya, melakukan kontak-kontak dengan berbagai pihak, sehingga kerajaan-kerajaan itu mampu pula mengembangkan dirinya. Karena letak kerajaan-kerajaan ini bervariasi sesuai dengan geografisnya, maka kontak-kontak yang dilakukannya pun bervariasi pula. Kawasan Kepulauan Riau dan pesisir lebih terbuka dan lebih bervariasi, sedangkan yang di daratan lebih terbatas hubungannya dengan pihak luar. Karenanya, kemajemukan masyarakat dan budaya di masing-masing kerajaan berbeda pula. Itulah sebabnya kita melihat bahwa banyak sekali kesamaan unsur budaya Melayu Riau dengan budaya daerah lain bahkan bangsa lain, namun, kesemuanya memiliki kesamaan yang mendasar karena berpunca dari satu rumpun.

Dengan munculnya Traktat London (17 Maret 1824 M), secara politis terputuslah hubungan antara kerajaan-kerajaan Melayu Riau

dengan kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung (Malaysia) dan Temasek (Singapura) karena melalui perjanjian itu Belanda dan Inggris memecah dan membagi-bagi Melayu serumpun untuk mengokohkan, dan mengekalkan kekuasaannya masing-masing di rantau ini. Tetapi walaupun secara politis Melayu serumpun sudah terpecah, namun, budaya dan "tali darah" tetaplah berkekalan, berlanjut turun temurun hingga sekarang.

Selain itu, budaya Melayu amatlah bersebuti dengan Islam. Hampir semua unsur budaya Melayu diwarnai dan mengandung nilai - nilai keislaman. Yang paling kentara adalah dalam adat resam Melayu sebagaimana tercermin dari ungkapan: "adat bersendikan syarak" atau dikatakan: "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" atau dikatakan: "adat ialah syarak semata" atau dikatakan: "adat ialah qur'an dan sunnah" dan sebagainya, yang menjadi dasar utama adat istiadat Melayu Riau.

Bersebutinya budaya Melayu dengan Islam menyebabkan orang yang bukan Islam kemudian menganut agama Islam disebut "masuk Melayu" dan sebaliknya, orang Melayu yang meninggalkan agama Islam disebut "membuang Melayu", dan gugurlah segala hak dan kewajibannya, baik dalam hal ikhwal adat istiadat maupun dalam hubungan "kekerabatan" dan "tali darah", karena orang itu dianggap bukan lagi orang Melayu.

Perlu pula dimaklumi, bahwa bagaimanapun kentalnya pengaruh agama Islam dalam budaya Melayu, namun masih ada unsur-unsur budaya pra Islam yang melekat dalam budaya Melayu. Terhadap unsur-unsur ini Islam berusaha "meluruskannya", agar tidak menyalahi hukum dan akidah Islam, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur di dalamnya. Hal ini berlaku pula bagi setiap unsur budaya luarnya yang diserap ke dalam budaya Melayu. Dengan demikian, Islam semakin kokoh, dan menjadi penapis sekaligus "pelurus" setiap unsur budaya luar yang "dimelayukan". Kebijakan dan kearifan ini lambat laun memperkaya khasanah budaya Melayu, dan semakin menambah kemajemukannya, serta mampu berkembang sejalan dengan perkembangan zamannya. Kebudayaan yang mampu mengikuti perkembangan zaman inilah yang dapat meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan penduduknya serta mengekalkan "jatidiri" dan kepribadiannya.

III. PERANAN TOKOH-TOKOH BUDAYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH.

01. Peranan sebagai Nara Sumber Budaya:

Seorang tokoh budaya tentulah memiliki kepakaran dalam bidang kebudayaan, karenanya ia mampu berperan sebagai Nara Sumber budaya yang dikuasainya. Melalui peran ini ia dapat memberikan data dan informasi yang akurat, terinci dan lengkap tentang kebudayaannya, yang amat bermanfaat bagi upaya penelitian, pembinaan, pengembangan dan pelestarian budaya dimaksud.

Hal ini terasa semakin penting bila dikaitkan dengan banyaknya peneliti yang memerlukan Nara Sumber yang benar-benar pakar di daerah penelitiannya. Sebab tidak jarang terjadi, peneliti se cara sadar atau tidak terjebak oleh "Nara Sumber" yang sebenarnya belum patut dijadikan Nara Sumber, sehingga data dan informasi yang diperoleh tidak akurat, mengada-ada atau bahkan keliru sama sekali. Akibatnya, hasil penelitian itupun tidak bermutu atau bahkan merusak, dan upaya itu menjadi sia-sia.

02. Peranan sebagai Pewaris Budaya:

Tokoh budaya hakekatnya adalah "pewaris" budaya yang difahami dan dianutnya. Dengan demikian, ia mampu pula mewariskan budaya dimaksud kepada generasi penerus, sehingga kesinambungannya dapat berjalan lancar. Hal ini menjadi lebih penting bila disadari semakin sedikitnya jumlah orang yang mampu berperan sebagai pewaris dan mampu mewariskan budayanya.

03. Peranan sebagai Peneliti Budaya:

Seorang tokoh budaya juga berperan sebagai peneliti budaya. Melalui kajian itulah ia mendapatkan pengetahuan yang memadai dalam bidang kebudayaan. Dengan demikian, pengalaman penelitian tokoh itu dapat pula dimanfaatkan oleh peneliti lain, atau pihak-pihak yang melakukan kegiatan kebudayaan, terutama dalam pembinaan dan pengembangannya.

04. Peranan sebagai Pembahas Hasil Penelitian:

Tokoh budaya dapat pula berperan sebagai pembahas terhadap suatu hasil penelitian atau menjadi pengulas unsur-unsur budaya. Sebagai pembahas, ia mampu melengkapi data dan informasi yang

dianggap masih kurang, dapat pula meluruskan hal-hal yang dirasa keliru atau memperjelas sesuatu yang kurang jelas dan sebagainya, sehingga hasil penelitian itu menjadi lebih baik. Hal ini dianggap penting, karena sering terjadi hasil suatu penelitian tidak lagi dibahas (baik dalam diskusi maupun forum lain) sehingga kelebihan dan kekurangan hasil penelitian itu kurang diketahui sejak awal. Seandainya hasil penelitian itu tidak cacat, tidaklah menjadi permasalahan, tetapi sebaliknya bila ada yang keliru atau menyimpang, tentulah membawa dampak yang kurang baik, bahkan dapat merusak kebudayaan itu sendiri, paling tidak merusak citra penelitiannya.

05. Peranan sebagai Penyebar luas budaya:

Tokoh budaya dapat berperan sebagai orang yang menyebarluaskan unsur maupun nilai-nilai luhur budaya, baik melalui karyatulis maupun media lainnya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia dapat berbuat banyak untuk menyebarluaskan beragam aspek budaya, baik di kalangan tertentu maupun bagi masyarakat umum. Ia dapat memberikan ceramah-ceramah budaya di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, organisasi kesenian, sanggar-sanggar seni, sekolah, perguruan tinggi dan lain lain. Hal ini dianggap penting, karena selama ini, tokoh budaya kurang dimanfaatkan fihak lain dalam menyebarluaskan kebudayaan, sehingga ilmu yang dimilikinya terpendam begitu saja.

06. Peranan sebagai Motivator dan Organisator Budaya:

Tokoh budaya dapat berperan sebagai motivator masyarakat atau kaumnya untuk meningkatkan kreativitas dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Dengan kedudukannya sebagai tokoh budaya, ia berwibawa dan dapat memanfaatkan wibawanya untuk memotivasi dan merangsang masyarakat atau kaumnya, organisasi dan sebagainya untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan dalam arti luas. Atau ia dapat memprakarsai pembentukan organisasi, sanggar, keompok budaya, lembaga-lembaga pendidikan budaya, dan sebagainya, sekurang-kurangnya dalam lingkungannya (kampung/desa, kecamatan, kabupaten/kotamadya dll).

Sebagai tokoh budaya, ia amat diharapkan untuk memotivasi masyarakat atau kaumnya dalam menggerakkan unsur-unsur budaya secara menyeluruh, tidak hanya unsur kesenian. Sebab selama ini orang sering terjebak menafsirkan kebudayaan sebagai kesenian saja. Padahal ruang lingkup budaya amat luas, mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Berperannya tokoh-tokoh budaya dapat pula membantu kelangsungan hidup dan kegiatan organisasi, sanggar, kelompok yang bergerak di bidang kebudayaan. Sebab, selama ini kita melihat di Riau cukup banyak organisasi kesenian, sanggar seni dll, tetapi kebanyakan belum mampu berkembang. Bahkan, ada yang hanya "tinggal nama" tanpa adanya kegiatan, atau "hidup bagaikan kerakap di atas batu, hidup enggan mati tak mau", atau hidup dengan "menunggu belas kasihan orang", atau sama sekali tak berfungsi. Keadaan ini bila dibiarkan berlanjut, tentulah dapat mematahkan semangat, menghilangkan gairah dan minat orang untuk berkesenian atau melakukan kegiatan budaya lainnya.

Dari sisi lain, amat banyak unsur budaya tempatan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian masyarakatnya. Selama ini nyaris tak kelihatan upaya yang membina dan mengembangkan kebudayaan yang berwawasan peningkatan perekonomian masyarakat, seakan-akan budaya sama sekali tak berhubungan dengan kebudayaan. Padahal, budaya Melayu adalah budaya yang dinamis serta sarat dengan nilai-nilai yang amat potensial, termasuk menggalakkan etos kerja, dan memfungsikan kebudayaan itu sendiri secara tepat dan benar, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan rakyat.

07. Peranan sebagai Konseptor upaya pembinaan dan pengembangan Kebudayaan:

Tokoh budaya dapat pula berperan sebagai konseptor yang diharapkan menelorkan gagasan, rancangan dan konsep-konsep dalam berbagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan, baik dalam skala kecil maupun yang bersifat nasional. Adanya konsep-konsep atau rancangan yang baik, akan membantu semua pihak ..

yang bergerak di bidang kebudayaan. Apalagi, selama ini kita sering melihat dan mengalami upaya-upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang "mengambang" karena kurang jelas arah, tujuan dan sasarannya. Atau kegiatan hanya bersifat "seremonial" semata-mata tanpa mengacu kepada lambang dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

Di dalam kegiatan kepariwisataan sering pula terdengar adanya silang pendapat antara kepentingan wisata dengan kepentingan budaya. Bahkan terlontar "tuduhan" yang mengecam kepariwisataan sebagai penyebab "erosi budaya" atau "manipulasi budaya" yang dapat merusak nilai-nilai luhur budaya daerah dan bangsa. Sejahtera mana kebenaran "tuduhan" ini tentulah memerlukan kajian dan evaluasi yang akurat, yang kadarnya amat bervariasi di masing-masing daerah. Diharapkan, adanya konsep-konsep yang mapan akan dapat membantu terselenggaranya kegiatan kepariwisataan yang benar-benar serasi dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian, silang pendapat dan sebagainya itu dapat dihilangkan.

Dalam dasawarsa terakhir ini Riau sedang mengalami era pembangunan yang teramat pesat, terutama di kawasan Batam, Bintan dan beberapa kawasan di daratan Riau. Sebagaimana lazimnya, pembangunan dalam arti luas akan membawa dampak positif dan negatif dalam tatanan kehidupan masyarakat dan budayanya. Untuk menangkai pengaruh negatif, diperlukan konsep-konsep yang tepat dan mendasar. Dengan demikian, pembangunan dapat berjalan lancar dan unsur-unsur budaya serta nilai-nilai luhurnya dapat pula dibina dan dikembangkan secara terpadu dan berkesinambungan.

08. Peranan sebagai Inventarisator dan Dokumentator Budaya:

Tokoh budaya dapat pula berperan sebagai inventarisator (juru inventarisasi) dan dokumentator (juru pendokumentasian) budaya. Dengan pengetahuan dan pengalamannya mereka dapat melakukan kegiatan inventarisasi dan pendokumentasian budaya, yang amat bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan budaya. Walaupun selama ini sudah cukup banyak kegiatan inventarisasi dan pendokumentasian budaya (antara lain dilakukan oleh Departemen P dan K melalui Proyek IDKD dan Pemerintah Daerah Riau), namun

masih banyak unsur-unsur budaya yang belum terjamah oleh kegiatan itu. Karenanya, amatlah diperlukan peranan tokoh - tokoh budaya untuk melengkapinya, sehingga upaya yang sudah dilakukan oleh Depdikbud dan Pemda Riau itu menjadi lebih sempurna dan saling isi mengisi. Apalagi budaya Melayu Riau amat maju, sehingga setiap aspek ataupun unsur budayanya memerlukan pendokumentasian yang merata di setiap kawasan, agar terhim pun data yang lengkap dengan keberagaman variasinya.

09. Peranan sebagai Inovator Budaya:

Tokoh budaya amat layak berperan sebagai inovator budaya (pembawa atau pencetus gagasan, fikiran, metoda baru) dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah lhasnya, budaya bangsa umumnya. Melajunya ilmu dan teknologi serta semakin maraknya pancaran globalisasi, menuntut adanya "pembaharuan" dalam berbagai aspek budaya agar tidak "terlindas" oleh derap langkah perkembangan zamannya. Setidaknya, masyarakat harus jeli dan mampu mengikuti perkembangan dunia dengan tidak menghilangkan nilai-nilai luhur budayanya.

Bagi budaya Melayu yang sekarang terus menerus menghadapi tantangan dari berbagai penjuru, amatlah perlu adanya inovasi budaya yang serasi, agar dapat terus tegak, mengakar, mampu berfungsi secara baik dan benar serta bermanfaat bagi kehidupan, baik material maupun moral.

Selama ini sering pula terbetik berita yang mengatakan bahwa kebudayaan tempatan "menghambat pembangunan", atau "tidak serasi" dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakatnya, sehingga orang-orang yang tidak atau kurang memahami kebudayaan turut "alergi" atau berpandangan negatif terhadap kebudayaan, atau terhadap unsur-unsur budaya, terutama adat istiadat yang dijadikan "kambing hitamnya". Padahal, budaya Melayu Riau adalah budaya majemuk, dinamis dan terbuka, dan sama sekali tidak menolak masuknya unsur-unsur positif budaya luar. Bahkan, budaya Melayu Riau amatlah mengutamakan peningkatan kecerdasan dalam arti luas, agar mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan lahiriah dan batiniah masyarakatnya.

Inovasi budaya sangat bermanfaat untuk memacu kreativitas anggota masyarakat, terutama generasi mudanya, serta meluruskan anggapan yang cenderung "melecehkan" budaya tempatan. Pada sebagian orang ada anggapan, bahwa budaya tempatan hanya "budaya masilam yang tidak ada relevansinya dengan masa kini dan masa mendatang", "kuno dan ketinggalan zaman", "beku dan statis" dan sebagainya. Anggapan ini tentulah dapat menyebabkan generasi mudanya tidak berminat untuk mewarisi budaya di maksud, sehingga kelangsungan hidup kebudayaan itu menjadi terancam. Dengan tampilnya tokoh-tokoh budaya sebagai inovator budaya, diharapkan mampu merubah anggapan yang keliru itu dan sekaligus membuktikan bahwa budaya Melayu mampu menyerap nilai-nilai baru yang positif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi.

10. Peranan sebagai Orang Yang Dituakan dalam bidang Budaya:

Tokoh budaya hakekatnya adalah "Orang Yang Dituakan" dalam bidang kebudayaan, baik oleh kaumnya maupun pihak lain. Karena nya ia menjadi tempat bertanya, merujuk dan bahkan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kita melihat gejala-gejala bahwa generasi muda seakan "kehilangan" tokoh yang patut mereka teladani. Akibatnya, mereka meneladani tokoh "luar" yang menjadi "idola"nya. Sepanjang apa yang diteladani itu bersifat positif tidaklah menjadi permasalahan, tetapi tidak mustahil mereka secara sadar ataupun tidak, meneladani hal-hal yang negatif yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang bukan saja merugikan diri mereka tetapi dapat pula merusak kebudayaannya. Setidak-tidaknya, dapat menyebabkan alur pikirnya dipengaruhi oleh tokoh "idola"nya, yang belum tentu serasi dan sesuai dengan kepribadian bangsa sendiri. Hal ini tentulah dapat mengakibatkan mereka kehilangan "jatidiri" dan berperilaku bukan sebagai orang Melayu yang berbudaya Melayu, tetapi menjadi orang Melayu berbudaya asing. Sikap ini tentulah tidak mendukung upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, apalagi pewarisan dan pelestariannya.

Di Riau, yang semakin terbuka dan semakin deras arus

pendatang, baik wisatawan mancanegara maupun pencari kerja, kemungkinan terpengaruhnya generasi muda dan masyarakat oleh para pendatang itu semakin besar pula; apalagi bila mereka tidak memiliki keteguhan budayanya.

11. Peranan sebagai Penggerak Budaya:

Di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 disebutkan, bahwa:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.."

Bila disimak penjelasan di atas, jelaslah bahwa usaha untuk meajukan kebudayaan bangsa, pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai:

"Sarana aktualisasi masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai satu bangsa besar; Kerangka acuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan pergaulan antar sesama warga negara; Pedoman dalam mengembangkan kreativitas kearah pengembangan kebudayaan bangsa berlandaskan Pancasila" (Prof. Dr. S. Budhisantoso, Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan, 1993).

Selanjutnya di dalam GBHN 1993 dijelaskan pula:

"Budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, karsa dan karya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila, bercirikan Bhinneka Tunggal Ika dan berwawasan nusantara, harus diupayakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksananya pembangunan, serta membangkitkan sikap kesetiakawanan dan tanggungjawab sosial dan disiplin serta semangat pantang menyerah. Kebudayaan nasional yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif dan sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju kearah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.."

Dari rujukan di atas kelihatan, bahwa hakekatnya fungsi kebudayaan adalah untuk menyukkseskan pembangunan bangsa dalam arti luas, mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan, meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan lahiriah dan batiniah seluruh rakyat Indonesia. Untuk mampu melaksanakan fungsi yang berat ini, tentulah kebudayaan itu harus kokoh, dan.....

dinamis, dan digerakkan secara menyeluruh dengan memanfaatkan semua potensi yang ada, termasuk tokoh-tokoh budayanya.

Bagi daerah Riau upaya menggerakkan dan memfungsikan kebudayaan ini amatlah mendesak, karena perkembangan wilayah dan masyarakatnya teramat pesat. Hampir merata di seluruh daerah Riau sedang berlangsung pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya tempatan, apabila tidak diantisipasi secara benar, dapat meredupkan pamor budaya Melayu, bahkan merugikan pembangunan, atau mengikis jatidiri masyarakat pendukungnya. Kita melihat semakin banyak anggota masyarakat yang "hanyut" dalam pola hidup mengagungkan material (kekayaan) dengan tidak mengindahkan acuan moral yang terkandung di dalam budayanya. Kita juga melihat semakin banyaknya orang yang berlagak "modern" dan tidak malu-malu membanggakan unsur budaya luar yang hakekatnya tidak serasi bahkan bertentangan dengan budaya daerah dan kepribadian bangsa. Kita melihat kecenderungan orang untuk menggunakan istilah-istilah asing bagi nama perusahaan, papan nama reklame dan sebagainya, padahal padanan katanya cukup lengkap dalam bahasa Indonesia. Kita juga melihat kecenderungan orang kearah sikap hidup "nafsu nafsi", sehingga mengabaikan rasa kekeluargaan, kegotongroyongan, kesetiakawanan sosial, keadilan dan rasa "seai semalu, senasib sepenanggungan" yang menjadi salah satu acuan dasar budaya Melayu Riau. Perubahan dan pergeseran nilai luhur budaya ini terlihat pula dari semakin menipisnya rasa malu pada sebagian orang, sehingga ia mau melakukan hal-hal yang merugikan atau merusak hidup dan kehidupan masyarakatnya. Rasa hormat terhadap seseorang tidak lagi sepenuhnya merujuk kepada acuan moral, melainkan beralih kepada kekayaan, pangkat dan kekuasaan, sehingga orang tidak malu-malu "menjual diri" untuk merebutnya. Padahal sikap ini amatlah dipantang dalam budaya Melayu yang menempatkan nilai luhur agama dan budaya sebagai ciri kehormatan seseorang. Untuk menangkal merebaknya gejala, pergeseran dan perubahan kearah yang negatif itu, perlulah segera digerakkan segenap potensi budaya yang ada, agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

Peluang untuk menggerakkan dan memfungsikan budaya di Riau cukup banyak dan bervariasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan ...

pertumbuhan Segitiga SIJORI, atau berbagai aspek pembangunan lainnya di Riau. Apalagi selama ini kita sudah melihat adanya jaringan kerjasama antara Riau, Malaysia dan Singapura dalam kegiatan kebudayaan Melayu Serumpun. Walaupun setakat ini kegiatan-kegiatan dimaksud belum mampu mengangkat harkat dan martabat budaya Melayu sebagaimana yang diharapkan, tetapi bila terus digalakkan, serta disempurnakan dengan konsep-konsep kerjasama yang terinci, terarah, terpadu dan berkesinambungan, tidaklah mustahil akan membawa angin segar bagi kehidupan budaya Melayu umumnya, budaya Melayu Riau khususnya. Dan dari situ pula diharapkan, budaya Melayu Riau mampu berfungsi dengan sebaik-baiknya, tidak hanya sekedar "pajangan" atau "sebutan" saja, dan tidak pula sekedar pengisi acara-acara "seremonial" yang hampa, tetapi benar benar menjadi acuan, anutan, jatidiri serta mampu mencapai puncak-puncaknya yang memperkaya khasanah budaya bangsa.

IV. PENUTUP

Demikianlah sekedar gambaran umum Peranan Tokoh-tokoh Budaya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah, terutama kebudayaan Melayu Riau. Dari uraian di atas kelihatan bahwa peranan tokoh-tokoh budaya memang amat diperlukan dalam upaya-upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan serta memfungsikan kebudayaan sebagaimana mestinya.

Masalahnya, sejauh mana tokoh-tokoh budaya ini dilibatkan atau melibatkan dirinya dalam kegiatan kebudayaan, dan sejauh mana pula kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan dalam kehidupannya. Atau sejauh mana pula pemahaman orang terhadap luasnya ruang lingkup budaya, sebab kebanyakan orang masih menganggap bahwa kebudayaan hanya seni semata-mata. Karena sempitnya wawasan budaya mereka, mereka akan merasa "puas" bila sudah dilakukan festival seni, atau dipertontonkan upacara-upacara adat dan tradisi untuk menyambut tamu-tamu terhormat dan sebagainya.

Hal ini perlu diluruskan, dan salah satu cara yang terbaik adalah dengan menggerakkan seluruh potensi budaya, serta memfungsikannya dalam berbagai aspek budaya itu sendiri.

Kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Tanjungpinang selaku penyelenggara kegiatan yang amat berharga ini saya

sampaikan rasa hormat dan terima kasih, karena cara inilah sebenarnya yang dapat menambah wawasan budaya masyarakat, serta mendorong mereka untuk berperanserta dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaannya.

Mudah-mudahan upaya ini akan berkesinambungan, agar semakin banyak anggota masyarakat memahami peranan budaya dalam kehidupan mereka, serta memahami pula betapa tingginya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaannya.

Dari sisi lain, melalui kegiatan seperti ini, akan dapat dirapikan gagasan ataupun fikiran-fikiran yang nantinya dapat pula dimanfaatkan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah khususnya, kebudayaan bangsa umumnya.

Dan saya sampaikan pula rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan ini, karena di sinilah kita dapat berkenalan dan dapat lebih menyatukan tekad untuk mengangkat harkat dan martabat budaya daerah ini dimasa mendatang, sehingga budaya Melayu mampu menjadi "tuan di rumahnya sendiri", serta mampu pula meredam masuknya unsur negatif budaya luar, dan mampu pula menjalankan fungsinya secara baik dan benar, sehingga dapat dijadikan kebanggaan dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Tanjungpinang, 14 Nopember 1995.